

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan aliran darah ke jantung sehingga menyebabkan otot jantung menjadi hipoksia. Gangguan aliran darah tersebut disebabkan oleh adanya penyumbatan pada arteri koroner sehingga aliran darah menuju otot jantung terhenti dan hanya sebagian kecil yang bisa mencapai otot jantung. Bagian jantung yang tidak mendapat suplai oksigen tidak dapat mempertahankan fungsinya sehingga menyebabkan kerusakan pada otot jantung (American Heart Association, 2020)

Menurut WHO 2015, terdapat sebanyak 17,7 juta atau 31% dari angka kematian di dunia meninggal karena gangguan pada kardiovaskular dan 7,4 juta disebabkan oleh penyakit jantung koroner. American Heart Association, (2020) menyebutkan bahwa dalam satu menit terdapat satu orang yang meninggal karena penyakit jantung koroner dan setiap 40 detik terdapat satu orang yang mengalami serangan jantung di amerika serikat. American Heart Association juga menyebutkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 78% angka kematian akibat penyakit jantung koroner terjadi di luar rumah sakit. Di Indonesia sendiri prevalensi PJK pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis/tanda gejala diperkirakan sekitar 1,5% dari penduduk indonesia (Risksdas, 2018).

Menurut Pusdatin 2013 jumlah pasien dengan diagnosis PJK yang menggunakan jaminan kesehatan masyarakat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 15.336 untuk pasien rawat jalan dan 4.980 untuk pasien rawat inap. PJK termasuk kedalam 5 penyakit dengan kunjungan terbanyak rumah sakit. PJK juga termasuk kedalam penyakit tidak menular yang menyumbang angka kematian yang cukup tinggi. Di RS Bhayangkara Tk. 1 Raden Said Sukanto sendiri khususnya pada ruangan ICU A1 pada tanggal 10 Januari 2022 sampai 24 Januari 2022 terdapat sebanyak 7 pasien dengan diagnose PJK dan mengalami nyeri dada sedangkan pada ruang rawat inap Cendana 2 pada Oktober 2021 terdapat 3 pasien dengan diagnosis penyakit jantung koroner. Tingginya angka kejadian tersebut mengharuskan

petugas medis untuk memberikan penatalaksanaan segera agar mampu mengurangi angka mortalitas akibat serangan jantung. Penatalaksanaan yang dilakukan sesuai dengan hasil pemeriksaan diagnostik dan juga berdasarkan keluhan yang dirasakan pasien.

Gejala khas yang sering dirasakan oleh pasien dengan penyakit jantung koroner yaitu nyeri dada (Smeltzer & Bare, 2017). Penyebab utama dari nyeri dada yaitu aterosklerosis yang merupakan penumpukan plak pada pembuluh darah sehingga menyebabkan suplai darah ke jantung menjadi berkurang (PERKI, 2018). Kondisi patologis yang dapat ditimbulkan yaitu iskemia pada otot jantung dengan gejala yang khas yaitu nyeri dada atau disebut juga dengan Angina Pectoris. Pada kondisi angina pectoris, nyeri yang datang hilang timbul dan tidak terdapat kerusakan yang irreversibel pada sel-sel otot jantung. Pada keadaan tertentu, iskemia yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan yang irreversibel pada sel-sel di otot jantung yang disebut dengan Infark Miokard (Smeltzer & Bare, 2017).

Nyeri pada pasien dengan penyakit jantung koroner harus segera ditangani karena nyeri merupakan sinyal bagi tubuh bahwa organ jantung mengalami masalah dalam memasok kebutuhan oksigen dalam tubuh (Muhammad Bachrudin & Najib, 2016). Ketepatan dalam melakukan penatalaksanaan nyeri dada pada pasien PJK sangatlah menentukan prognosis penyakit. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi baik farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis biasanya memberikan resiko yang lebih rendah kepada pasien walaupun sejatinya Teknik nonfarmakologis bukanlah pengganti obat-obatan namun Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi episode nyeri terutama nyeri dada yang terkadang hanya muncul beberapa menit atau detik (Hurulean, 2020). Terapi non farmakologis yang diberikan kepada pasien dengan nyeri dada yaitu intervensi perilaku kognitif dan terapi agen fisik. Salah satu terapi yang dapat diberikan kepada pasien dengan nyeri menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) yaitu dengan teknik relaksasi.

Relaksasi merupakan kondisi ketika seseorang terbebas dari tekanan maupun kecemasan yang sedang dirasakan sehingga dapat menimbulkan keseimbangan setelah terjadinya masalah atau gangguan . Teknik relaksasi dilakukan melalui pelepasan otot-otot dan syaraf yang bersumber pada objek tertentu. Dengan

relaksasi dapat memberikan kondisi istirahat pada fisik dan mental manusia. Dalam keadaan relaksasi, tubuh dalam keadaan tenang dan rileks namun tidak tertidur serta seluruh otot-otot dan syaraf dalam kondisi nyaman (Smeltzer & Bare, 2017). Pasien dengan penyakit jantung koroner disarankan untuk istirahat agar penggunaan energi seminimalkan mungkin sehingga oksigen dapat secara maksimal dipakai oleh jantung dalam memompa darah (Hickman et al., 2018). Teknik relaksasi dianggap akurat karena pasien tidak harus menggunakan energi yang maksimal namun pasien diharap dapat menurunkan nyerinya.

Teknik relaksasi terbukti efektif untuk menurunkan skala nyeri pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut atau kronis (Rasubala, 2017). Periode relaksasi yang teratur dapat membantu mengurangi ketegangan pada otot dan juga melawan kelelahan. Salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan pada pasien nyeri dada yaitu teknik relaksasi Benson. Relaksasi benson merupakan pengembangan respons relaksasi yang melibatkan keyakinan pasien (Muliantino et al., 2020). Teknik ini menciptakan lingkungan yang tenang bagi pasien sehingga pasien mampu mencapai kondisi kesehatan yang lebih maksimal. Kelebihan dari teknik relaksasi benson dari terapi lain yaitu teknik ini tidak memberikan efek samping apapun kepada pasien (Benson & Proctor, 2000). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa relaksasi benson berpengaruh dalam penurunan skala nyeri pada pasien dengan penyakit jantung koroner salah satunya penelitian yang dilakukan Nor Afni Oktavia tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul "*Benson Relaxation Effectiveness Compared With Slow Deep Breathing To Decrease Pain Scale In Patient With Coronary Heart Disease In Ulin Banjarmasin Hospitals*". Penelitian yang dilakukan selama 2 hari dengan waktu 10-15 menit mengatakan bahwa terapi benson berhubungan secara signifikan terhadap penurunan skala nyeri pada pasien PJK. Penelitian yang dilakukan Aulia Eka Agustin yang berjudul "Penerapan relaksasi Benson terhadap pengurangan skala nyeri pada pasien dengan kegawatan acute myocardial infarct" menyebutkan bahwa skala nyeri dada pada pasien infark miokard akut berkurang karena dilakukannya terapi benson dari skala 6 menjadi skala 2. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Tn. E Dengan masalah penyakit jantung koroner melalui terapi relaksasi benson untuk menurunkan skala nyeri dada di

ruang ICU A1 RS Bhayangkara Tingkat I Raden Said Soekanto Kramat Jati, Jakarta Timur.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pada karya ilmiah akhir ners ini disusun rumusan masalah yaitu : Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Dengan Nyeri Akut Di Ruang ICU A1 RS Bhayangkara Tk.1 Raden Said Soekanto.

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi yaitu terapi relaksasi benson terhadap nyeri dada pada pasien dengan penyakit jantung koroner dengan masalah nyeri akut.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran pengkajian pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- b. Mendapatkan gambaran masalah keperawatan pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- c. Mendapatkan gambaran rencana keperawatan pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- d. Mendapatkan gambaran implementasi pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- e. Mendapatkan gambaran evaluasi pada pasien dengan penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.
- f. Menganalisis pengaruh pemberian intervensi inovasi terapi relaksasi benson terhadap keluhan nyeri dada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I Raden Said Sukanto.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Bagi Akademisi

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan juga masukan serta dasar pengetahuan bagi mahasiswa ataupun peserta didik ilmu kesehatan serta dapat menjadi bahan latihan dalam menghadapi pasien penyakit jantung koroner dengan keluhan nyeri dada.

I.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Karya tulis ilmiah Ners ini dapat dijadikan bukti nyata dari pengaruh terapi benson terhadap penurunan skala nyeri sehingga nantinya dapat dijadikan Standar Operasional Prosedur (SOP) ataupun Standar Asuhan Keperawatan (SAK) untuk mengurangi skala nyeri dada pada pasien Penyakit Jantung Koroner.

I.4.3 Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun dasar bagi peneliti selanjutnya serta juga dapat menjadi referensi atau pedoman terutama pada kasus yang mengangkat topik terapi penurunan skala nyeri dada pada penyakit jantung koroner selain terapi relaksasi benson.

I.4.4 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi sehingga pasien dengan penyakit jantung koroner dapat mengetahui mengenai cara alternatif untuk menurunkan skala nyeri dada yaitu dengan terapi relaksasi Benson.